

## ANALISIS SEMIOTIKA FOTO KUNJUNGAN JOKOWI DALAM RUANG PUBLIK MELALUI PENDEKATAN ROLAND BARTHES

Gagas Ezhar Rahmayadi<sup>1</sup>, Syifa Nurgaida Yutia<sup>2</sup>, Trimalda Nur Fitriati<sup>3</sup>, Dwina Satrinia<sup>4</sup>, Putri Dzakiyyah<sup>5</sup>

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom  
Jl. Raya Daan Mogot No.KM. 11 1, RT.12/RW.4, Kedaung Kali Angke, Kecamatan Cengkareng,  
Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11710

e-mail : [gagasezharr@telkomuniversity.ac.id](mailto:gagasezharr@telkomuniversity.ac.id)<sup>1</sup>, [syifagaida@telkomuniversity.ac.id](mailto:syifagaida@telkomuniversity.ac.id)<sup>2</sup>,  
[trimalda@telkomuniversity.ac.id](mailto:trimalda@telkomuniversity.ac.id)<sup>3</sup>, [dwinasatrinia@telkomuniversity.ac.id](mailto:dwinasatrinia@telkomuniversity.ac.id)<sup>4</sup>,  
[putridz@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:putridz@student.telkomuniversity.ac.id)<sup>5</sup>

Paper received: 30-12-2025

revised: 13-03-2026

accepted: 02-04-2026

**Abstract:** *As the head of state, a president bears significant responsibility in governing a country. President Joko Widodo, the seventh president of Indonesia, is widely recognized for frequently employing specific symbols in his public activities, which consistently attract public attention. The uniqueness of this research lies in the use of a non-verbal symbol a chopper-style motorcycle that has never been utilized by any previous president. Therefore, it is essential to examine how such a symbol produces cultural and political meanings. This study employs a qualitative method using Roland Barthes' semiotic approach, which analyzes three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that the photograph of Jokowi's visit to Sukabumi on a chopper motorcycle represents a modern, brave, resilient, and up-to-date presidential figure, as well as an effort to gain public sympathy, particularly among the younger generation. These findings reinforce the argument that a leader's visual symbols can serve as an effective political communication strategy.*

**Keywords:** *Jokowi, president, Roland Barthes, semiotics, symbols*

**Abstrak:** Presiden sebagai kepala negara memiliki tanggung jawab besar dalam pemerintahan. Presiden Joko Widodo, presiden ke-7 Indonesia, dikenal sering menggunakan simbol-simbol tertentu dalam aktivitas publiknya yang menarik perhatian masyarakat. Keunikan tema penelitian ini terletak pada penggunaan simbol non-verbal berupa sepeda motor chopper yang belum pernah dilakukan oleh presiden sebelumnya, sehingga penting untuk dikaji bagaimana simbol tersebut memproduksi makna budaya dan politik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menganalisis tiga tahap makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto kunjungan Jokowi menggunakan sepeda motor chopper di Sukabumi merepresentasikan sosok presiden modern, berani, tangguh, tidak ketinggalan zaman, serta upaya meraih simpati publik, khususnya generasi muda. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa simbol visual pemimpin dapat menjadi strategi komunikasi politik yang efektif.

**Kata kunci:** Jokowi, presiden, Rolland Barthez, semiotika, simbol

### PENDAHULUAN

Joko Widodo yang lebih dikenal dengan sebutan Jokowi merupakan Presiden Indonesia ke-7 yang terlihat sering menggunakan simbol-simbol untuk tujuan tertentu. Keunikan tema penelitian ini terletak pada penggunaan simbol non-verbal berupa sepeda motor bergaya chopper oleh seorang presiden. Hal ini penting untuk dikaji karena belum pernah dilakukan oleh para pemimpin sebelumnya di Indonesia. Fokus kajian ini adalah menganalisis bagaimana simbol visual tersebut memproduksi makna budaya, sosial, dan politik yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Keunggulan tema ini dibandingkan penelitian semiotika pada umumnya adalah objek yang diteliti merupakan momen langka yang melibatkan figur publik tertinggi di negara, sehingga dampak simboliknya terhadap khalayak luas menjadi sangat

signifikan.

Dari pengamatan yang dilakukan, terdapat kurang lebih lima simbol yang pernah ditunjukkan oleh Presiden Joko Widodo dan menjadi perbincangan di masyarakat. Simbol tersebut yaitu: sepeda, jaket bomber, sarung tinju, konser musik metal, dan sepeda motor. Kelima simbol ini masing-masing memiliki pesan tersirat yang berbeda. Namun, dalam penelitian ini, fokus diutamakan pada simbol sepeda motor chopper karena dianggap paling jarang digunakan dan paling kuat dalam merepresentasikan keberanian serta gaya hidup modern.

### 1. Sepeda

Satu dari simbol yang ditunjukkan oleh Jokowi adalah sepeda, yang digunakan sebagai hadiah untuk kuis yang beliau ajukan. Orang-orang yang berhasil menjawab pertanyaan kuis tersebut berkesempatan untuk memenangkan sepeda seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Awalnya, Jokowi mengklaim bahwa sepeda dijadikan hadiah karena harganya yang terjangkau. Namun, selain alasan itu, terdapat alasan filosofis yang beredar bahwa sepeda dianggap sebagai simbol kerja keras, di mana kecepatan sepeda akan bertambah jika dikayuh atau digerakan dengan kuat, begitu juga sebaliknya sepeda tidak akan bergerak maju bahkan akan jatuh karena hilang keseimbangan akibat tidak dikayuh dengan kuat. Mengutip dari SerbaSepeda Blog, setidaknya Jokowi pernah mengutarakan lima alasan tentang pemberian sepeda sebagai hadiah, salah satunya adalah sepeda dianggap sebagai simbol kemandirian dan kerja keras (serbasepeda.com, 2019). Filosofi ini menggambarkan bahwa hasil yang baik akan diperoleh dari usaha yang keras, sementara usaha setengah-setengah hanya akan menghasilkan prestasi yang seadanya. Selain itu, alasan lain penggunaan sepeda adalah karena sifatnya yang ramah lingkungan, yang dapat dianggap sebagai solusi terhadap masalah lingkungan.



Gambar 1 Presiden Jokowi bagi-bagi sepeda

### 2. Jaket Bomber

Simbol lainnya adalah jaket bomber, yang dipakai oleh Presiden Jokowi pada 5 November 2017, yang dapat dilihat pada Gambar 2. Mengutip dari (Potongan Nostalgia, 2020), Jaket bomber biasanya digunakan oleh pilot pesawat tempur pada Perang Dunia I dan dirancang oleh US Army Corps-A2. Jaket tersebut menjadi populer ketika artis terkenal, termasuk selebriti Korea mulai mengemukakannya. Ketika Presiden Jokowi mengenakan jaket ini, muncul berbagai spekulasi, termasuk kemungkinan penggunaannya sebagai alat untuk mengalihkan perhatian dari isu-isu yang sedang hangat. Spekulasi tersebut muncul karena penggunaan jaket bomber oleh Jokowi terjadi pada saat merespons kejadian demonstrasi aksi damai yang terjadi sehari sebelumnya,

yang dipicu oleh pernyataan kontroversial Gubernur DKI Jakarta saat itu. Terlepas dari pembahasan pidato Jokowi tentang isu demo tersebut, perhatian masyarakat justru lebih terfokus pada jaket yang dikenakannya. Dengan demikian, jika tujuan penggunaan jaket tersebut adalah untuk mengalihkan perhatian, maka simbol yang digunakan oleh Jokowi dapat dikatakan berhasil.



Gambar 2 Presiden Jokowi mengenakan Jaket Bomber pada saat berpidato

### 3. Sarung Tinju

Menjabat sebagai pemimpin tertinggi suatu negara, menjadi seorang presiden adalah tugas yang tidaklah mudah, terutama jika kesibukannya terkait dengan agenda yang padat. Adalah hal yang wajar jika masyarakat menganggap bahwa seorang presiden seperti Jokowi akan sulit menemukan waktu untuk melakukan kegiatan lain, seperti berolahraga. Beberapa waktu lalu, foto Jokowi tengah berlatih tinju dengan sarung tinju sempat menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat. Beberapa pihak menafsirkan hal tersebut sebagai upaya latihan atau persiapan menghadapi perhelatan besar pada tahun 2019, yakni Pemilu Presiden. Mengutip dari (Suryacahya, 2018), Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah memberikan tanggapan terhadap video blog atau yang lebih dikenal dengan istilah vlog mengenai Jokowi yang melakukan latihan tinju tersebut. "Video yang cukup menarik, bagaimana jika dilakukan pertarungan dengan mantan Komandan Jenderal Kopassus itu pada Pemilihan Umum Presiden 2019?" tulis Fahri di akun resmi Twitternya. Ungkapan tersebut seolah mengisyaratkan pesan tersirat dari Jokowi terkait persiapannya menjelang Pemilihan Presiden 2019.



Gambar 3 Presiden Jokowi latihan tinju

#### 4. Konser Musik Metal

Sejak menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta, Jokowi telah dikenal sebagai seorang pemimpin yang memiliki minat pada musik metal. Beberapa kali, media telah memperhatikan kehadiran Jokowi dalam acara-acara musik metal, contohnya ketika beliau menghadiri konser Metallica pada tahun 2013 di Stadion Gelora Bung Karno. Kehadiran sosok Jokowi pada saat itu cukup menarik perhatian, terutama dari kalangan anak muda yang memiliki minat serupa. Menurut (Limilia & Ariadne, 2018), remaja tidak mempunyai ketertarikan terhadap dunia politik, para remaja berpendapat bahwa politisi dan partai tidak bisa menjawab permasalahan bangsa. Berdasarkan pada hal tersebut maka diperlukan strategi dan juga cara kreatif yang tidak biasa untuk bisa menarik minat anak muda terhadap politik. Memperlihatkan sebagai penyuka musik metal bisa menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat anak muda, mengingat komunitas musik metal di Indonesia yang didominasi oleh anak muda menjadi salah satu komunitas terbesar jika dibandingkan dengan beberapa negara lain. Jeremy Wallach dalam risetnya yang berjudul "Metal Rules the Globe: Heavy Metal Music Around the World", mengatakan bahwa Indonesia memiliki salah satu skena musik metal terbesar di dunia. Indonesia merupakan negara yang merupakan bagian "fase kedua" globalisasi musik metal (Wallach, BERGER, & GREENE, 2011).



Gambar 4 Jokowi Penggemar musik metal

#### 5. Sepeda Motor

Salah satu momen yang digunakan sebagai simbol oleh Jokowi adalah sepeda motor jenis Chopper. Sebagai penggemar otomotif, beliau memiliki beberapa koleksi motor bergaya Chopper yang beliau kendarai saat melakukan kunjungan ke kota Sukabumi.

### KERANGKA TEORI

#### Metode Semiotika

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan penguraian tanda-tanda atau simbol-simbol. Biasanya, semiotika diterapkan dalam berbagai bidang kajian, terutama dalam studi komunikasi. Menurut Vera dalam "Semiotika Dalam Riset Komunikasi" mengatakan bahwa semiotika merupakan studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi (Vera, 2022). Menafsirkan suatu tanda adalah inti dari

pembelajaran semiotika. Metode analisis tanda dari perspektif semiotika sering digunakan untuk mengartikan karya seni atau desain. Selain itu, semiotika juga dapat digunakan untuk menginterpretasi gestur, gerak tubuh, atau bahasa tubuh (body language).

*Body language* atau bahasa tubuh adalah cara komunikasi non-verbal yang mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur, dan intonasi suara. Dalam konteks ini, body language merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sangat penting, karena dapat memberikan informasi dan mengekspresikan perasaan seseorang tanpa menggunakan kata-kata (Kumar, 2002). Selain itu menurut Tinarbuko di dalam Semiotika Komunikasi Visual, menyatakan bahwa menurut pandangan Piliang, penjelajahan semiotika adalah sebagai metode untuk melakukan kedalaman berbagai disiplin keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk melihat berbagai isu sosial sebagai suatu fenomena Bahasa (Tinarbuko, 2009). Maka dari itu secara tidak langsung fenomena bahasa dapat dilihat juga sebagai tanda (Piliang & Amir, 1998).

### **Teori Roland Barthes**

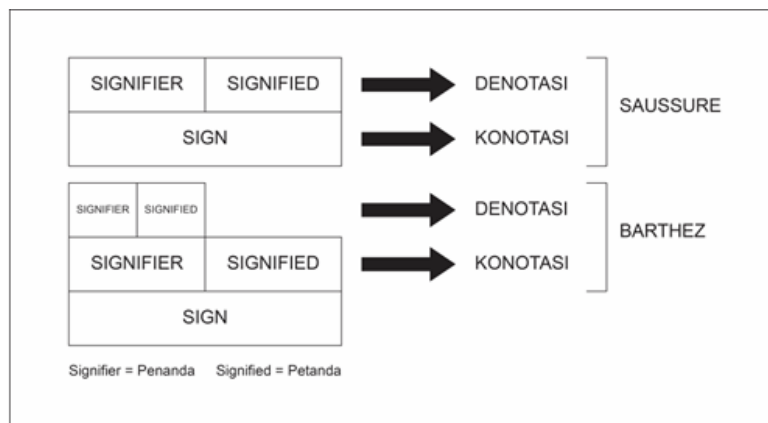
Dalam studi semiotika, terdapat tokoh terkenal yang dikenal dengan nama Roland Barthes. Bagi Barthes, semiologi mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (humanity) dan juga memaknai berbagai hal-hal (things) (Vera, 2022). Memaknai di dalam hal ini tidak serta merta sama dengan dengan melakukan komunikasi. Memaknai memiliki arti bahwa berbagai objek tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga dapat menentukan berbagai macam aturan dan ketentuan suatu sistem yang terstruktur dari tanda, Yang membedakan antara Barthes dengan tokoh semiotika yang lainnya adalah, Rolland Barthes lebih memusatkan perhatian pada kajian dan penelitian aspek-aspek non-verbal seperti makna budaya dan tanda visual. Barthes melihat suatu signifikansi sebagai suatu proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur (Vera, 2022). Signifikansi tidak terbatas hanya pada bahasa, namun juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Menurut Barthes, kehidupan sosial layaknya sebuah signifikansi. Itu artinya, kehidupan sosial, dalam berbagai macam bentuk, merupakan suatu sistem tanda itu tersendiri (Kurniawan, 2001).

Menurut Sobur (2015) dalam jurnal Ilmu Komunikasi, model semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari Saussure dengan menambahkan tahap konotasi dan mitos yang memungkinkan analisis ideologi dalam teks media. Lebih lanjut, Hoed (2014) dalam jurnal Wacana menjelaskan bahwa konsep mitos Barthes tidak hanya berkaitan dengan cerita tradisional tetapi juga dengan praktik sosial kontemporer, termasuk simbol-simbol politik. Selain itu, penelitian oleh Kurniawan & Wibowo (2019) dalam Jurnal Komunikasi Indonesia menunjukkan bahwa analisis semiotika Barthes efektif untuk mengungkap strategi pencitraan tokoh politik melalui foto jurnalistik. Dengan demikian, penggunaan teori Barthes dalam penelitian ini tidak hanya mengandalkan karya aslinya, tetapi juga didukung oleh berbagai studi empiris yang relevan.

Roland Barthes mengembangkan teori semiotika dari pendahulunya, yaitu Ferdinand de Saussure. Pada dasarnya Saussure menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda dan setiap tanda dibentuk dari dua bagian yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah gagasan atau petanda (Kaelan, 2009). Konsep “penanda” dan “petanda” ini kemudian seolah disempurnakan oleh Rolland barthes dengan konsep baru tentang tanda yang dikenal sebagai “denotasi” dan “konotasi”. Gagasan ini berasal dari gagasan strukturalis dikotomis Saussure, yang diubah oleh Barthes menjadi lebih dinamis (Septiana, 2019). Denotasi adalah makna langsung atau sebenarnya dari suatu tanda, sedangkan Konotasi adalah makna tersembunyi atau tersirat dari tanda tersebut. Namun, Barthes menambahkan satu tahap lagi dalam menginterpretasi tanda,

yaitu Mitos. Menurut Barthes di dalam mitos terdapat suatu pola 3 dimensi penanda, petanda, dan tanda. Mitos dibangun oleh suatu struktur pemaknaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga mitos bisa dikatakan sebagai suatu sistem pemaknaan yang lebih dalam atau pemaknaan tataran kedua. Mitos merupakan sebuah petanda yang dapat mempunyai beberapa penanda (Alex, 2004). Menurut Roland Barthes, konsep mitos memiliki dua bentuk yang berbeda, yang pertama mencakup aspek-aspek seperti kosmologi, kosmogoni, dan metafisika, sementara yang kedua berkaitan dengan ideologi dan politik. Pemahaman inti dari teori Roland Barthes adalah bahwa dengan menambahkan tahapan dalam proses menginterpretasi tanda, kita dapat mencapai makna yang lebih dalam dan bahkan baru dari apa yang kita amati. Dengan membagi mitos menjadi dua bentuk, Barthes menunjukkan bahwa mitos tidak hanya berkaitan dengan cerita-cerita kosmik atau metafisika, tetapi juga terkait erat dengan ideologi dan politik. Berdasarkan pada beberapa teori tersebut, teori semiotika Barthes, memiliki tiga tahap:

1. Denotasi, yang masih mengacu pada makna sebenarnya dari suatu tanda.
2. Konotasi, yang menyoroti makna tersembunyi atau tersirat dari tanda tersebut.
3. Mitos, yang mengeksplorasi bagaimana tanda tersebut dapat menjadi simbol budaya yang lebih besar dan kompleks.



Gambar 5 Perbedaan Teori Semiotika Saussure dan Barthes

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menjelaskan fenomena, gejala, dan kondisi sosial tertentu dengan menggunakan cerita atau kata-kata (Waruwu, 2023). Pendapat lain menyebutkan metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menemukan makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi dari suatu fenomena, fokus, dan multimetode, juga memiliki sifat alami dan holistik yang disajikan secara naratif (Murdiyanto, 2020).

Dibantu menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, maka objek penelitian ini dianalisis secara deskriptif dan diinterpretasi secara mendalam untuk mendapatkan sudut pandang lain dari objek penelitian, sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai temuan dari penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 5 menunjukkan momen unik saat Presiden Jokowi mengunjungi daerah Pesanggrahan Tenjo, Pantai Pelabuhan Ratu, Sukabumi. Hal tersebut menjadi unik karena jarang terjadi. Penggunaan sepeda motor chopper oleh seorang pemimpin negara seperti Presiden Jokowi adalah suatu hal baru yang belum pernah dilakukan oleh para pemimpin sebelumnya.



Gambar 5 Antusias salah satu warga lokal menyambut kedatangan Jokowi yang mengendarai Motor Choper. (Sumber: Tempo.co, 28 Desember 2020)

Dalam kaitannya dengan teori semiotika Roland Barthes, penggunaan motor bergaya chopper oleh Presiden Jokowi di Sukabumi dapat dianalisis sebagai tanda yang memiliki makna kultural dan politik yang mendalam. Di dalam foto tersebut dapat dilihat terdapat beberapa interaksi yang terjadi. Interaksi yang dimaksud bukan hanya tentang proses timbal balik komunikasi namun juga ada aspek-aspek di dalam foto tersebut memiliki peran dan mewakili suatu identitas. Faktor-faktor seperti ras, suku, agama, etnisitas, usia, seksualitas, produk, gestur, ekspresi dan lain sebagainya, merupakan bagian dari identitas budaya yang bisa diamati (Ida, 2022). Melalui analisis semiotika, dapat dilihat bagaimana interaksi-interaksi tersebut tidak hanya menjadi peristiwa fisik semata, tetapi juga membawa pesan-pesan simbolis. Untuk lebih jelasnya jika foto tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Rolland Barthez maka akan dihasilkan tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Semiotika *Roland Barthes* terhadap Foto Jokowi yang mengendarai Motor *Choper*

<b>SIGNIFIER</b>	<b>SIGNIFIED</b>
Touring menggunakan sepeda motor	Cara menikmati hobi atau gaya hidup masa kini, seseorang yang gemar terhadap otomotif dan tantangan yang banyak dilakukan oleh orang-orang.
Presiden Jokowi mengendarai sepeda motor	Sebagai seorang Presiden, biasanya akan menggunakan mobil untuk mobilitas yang menunjang aktivitas. Sedangkan Jokowi mengendarai sepeda motor yang bisa mengindikasikan bahwa Jokowi berusaha memperlihatkan ketidak biasaan tersebut untuk menarik tujuan tertentu misalkan untuk menarik empati dan simpati masyarakat.

	Salah satu hobi yang digemari Pak Jokowi yaitu dunia otomatis dan <i>touring</i> menggunakan sepeda motor koleksinya .
Motor bergaya <i>Chopper</i> yang biasa digunakan oleh Presiden Jokowi	Jokowi ingin menunjukkan bahwa dia mengikuti tren kekinian. Jokowi mengendarai motor <i>chopper</i> , jenis motor yang sedang populer. Hal ini mungkin juga dilakukan untuk menarik simpati masyarakat, khususnya anak muda dan penggemar motor <i>chopper</i> .
Desain dan bentuk motor Chopper	Motor <i>chopper</i> memiliki model <i>setang</i> yang khas yaitu melengkung tinggi dan rangka motor yang sedikit miring keatas. Biasanya motor dengan bergaya <i>chopper</i> tersebut hasil modifikasi rangka dimana modifikasi rangka tidak diperbolehkan dalam peraturan lalu lintas dan angkutan jalan (LLAJ). Jika seorang presiden sebagai orang nomor 1 di suatu negara yang merupakan <i>public figure</i> melanggar peraturan karena motor yang digunakan tidak sesuai dengan peraturan LLAJ, maka dapat menimbulkan kesan pemakluman sehingga jika pelanggaran serupa dilakukan oleh warga atau masyarakat lain, mereka akan beralasan bahwa pelanggaran tersebut dilakukan juga oleh presiden.
Gestur tangan Jokowi mengangkat tangan kiri	Gerakan tangan yang seperti melambai tersebut menyiratkan bahwa Jokowi berusaha untuk menyapa dan merespon antusiasme warga yang menyambut kedatangannya. Gestur tangan kiri yang diangkat tersebut juga bisa berarti tanda " <i>stop</i> , jangan terlalu dekat" yang ditunjukkan kepada warga yang datang menyambut dan mengejar seolah-olah memberikan kesan hati-hati yang ditunjukkan oleh Presiden Jokowi.
Ekspresi/mimik wajah	Saat mengendarai sepeda motor butuh kehati-hatian dan konsentrasi penuh agar terhindar dari kecelakaan. Walaupun Pak Jokowi sedang mengendarai sepeda motor, beliau masih dapat memberikan senyuman ramahnya kepada masyarakat yang sedang menyambutnya.
Foto seorang pemuda yang menghampiri Jokowi.	Kedatangan Jokowi disambut dengan antusias oleh warga. Hal ini menunjukkan bahwa Presiden Jokowi merupakan sosok yang disukai oleh warga. Hal ini juga menunjukkan lemahnya pengamanan yang dilakukan oleh PASPAMPRES kepada Presiden. Karena Presiden yang seharusnya dikawal dengan ketat, dapat dengan mudah didekati oleh warga. Selain itu, Presiden dapat didekati oleh warga, menunjukkan bahwa Presiden lebih merakyat. Dapat berbaur dengan warga.
Atribut pemuda yang tidak menggunakan pakaian dan	Hal ini menunjukkan antusias yang terjadi secara tiba-tiba (spontan). Pemuda tidak menduga akan datangnya

alas kaki dan memegang minuman kemasan.	Presiden Jokowi ke daerah tempat tinggalnya, jadi tanpa pikir panjang dan mempersiapkan diri, pemuda tersebut secara reflek berlari menghampiri Jokowi. Sikap ini didasari oleh momen langka Jokowi yang notabene seorang Presiden datang ke daerah sekitar tempat tinggalnya.
Ekspresi pengendara motor lain yang berada di belakang	Raut wajah para pengendara motor lain menunjukkan ekspresi terkejut, dan khawatir dengan adanya pemuda yang tiba-tiba menghampiri Presiden Jokowi. Ini menunjukkan adanya rasa khawatir akan keselamatan Presiden dan lemahnya penjagaan yang diberikan kepada Presiden.
Kondisi kepadatan jalan	Kegiatan <i>touring</i> dilakukan oleh Jokowi menyebabkan kepadatan lalu lintas, karena banyaknya pengendara motor dan kecepatan motor yang rendah untuk menjaga keselamatan Presiden Jokowi.

#### ANALISIS FILOSOFIS

Berdasarkan tabel analisis di atas, dapat diuraikan lebih mendalam dengan pendekatan filosofis yang didukung oleh teori-teori semiotika.

##### - Denotasi

Foto tersebut secara kasat mata menunjukkan aktivitas *touring* Jokowi dengan motor chopper yang disambut antusias warga. Namun, makna filosofis yang terkandung adalah adanya semacam pertentangan atau ketidakbiasaan yang terjadi antara kekuasaan dan kerakyatan. Seorang presiden yang biasanya terlindungi oleh protokol ketat justru tampak biasa dan mudah didekati. Hal ini sejalan dengan konsep pemimpin sebagai simbol persatuan yang dikemukakan oleh Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures*, di mana tokoh politik di masyarakat agraris sering menggunakan simbol-simbol kedekatan fisik untuk memperkuat legitimasi.

##### - Konotasi

Gestur tangan kiri Jokowi yang terangkat tidak hanya bermakna menyapa tetapi juga sebagai tanda kontrol dan kewaspadaan. Menurut studi tentang *body language* oleh Pease & Pease (2004), gestur telapak tangan terbuka yang diangkat setinggi bahu dalam konteks kerumunan dapat diartikan sebagai permintaan jarak yang halus. Ini menunjukkan bahwa Jokowi secara sadar atau tidak sadar mengomunikasikan pesan atau seolah ingin mengatakan bahwa "saya ramah namun tetap waspada". Secara filosofis, ini mencerminkan dualisme peran pemimpin, di satu sisi harus dekat dengan rakyat, di sisi lain harus menjaga keselamatan diri dan protokol keamanan.

##### - Mitos

Penggunaan motor chopper oleh Jokowi dapat dibaca sebagai mitos "pemimpin yang tangguh dan modern". Di dalam semiotika Barthes, mitos bekerja dengan mengubah sejarah menjadi alam (naturalisasi). Motor chopper yang awalnya adalah kendaraan militer dan *subkultur biker*, kini dinaturalisasikan sebagai simbol keberanian, kebebasan, dan

ketangguhan laki-laki. Jokowi yang tidak memiliki latar belakang militer menggunakan mitos ini untuk menunjukkan bahwa ia setara atau bahkan lebih tangguh bila dibanding dengan presiden sebelumnya yang umumnya berlatar belakang militer. Hal ini didukung oleh penelitian Sunarko & Hidayat (2020) dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang menemukan bahwa Jokowi secara konsisten menggunakan simbol-simbol populer untuk membangun citra “presiden kaum muda”.

- Perspektif filosofi politik

Tindakan Jokowi mengendarai motor chopper di tengah kerumunan warga tanpa pengamanan ketat dapat ditafsirkan sebagai kritik terhadap birokrasi kekuasaan yang kaku. Ini mengingatkan pada konsep “the king must die” dalam antropologi politik Frazer (1922), di mana pemimpin secara berkala harus menunjukkan kerendahan hati dan “kematian simbolik” terhadap kekuasaan absolut. Dengan tampil seperti warga biasa, Jokowi seolah-olah ingin menghilangkan citra presiden yang sulit dijangkau dan menggantinya dengan citra presiden yang merakyat.

Pada akhirnya analisis ini menunjukkan bahwa foto tersebut bukan sekadar dokumentasi kunjungan, tetapi merupakan teks budaya yang kompleks yang sarat dengan ideologi dan kepentingan politik. Pendekatan semiotika Barthes yang dikombinasikan dengan teori antropologi dan komunikasi politik mampu membuka lapisan-lapisan makna yang sebelumnya tersembunyi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap foto kunjungan Presiden Joko Widodo menggunakan sepeda motor chopper di Sukabumi, dapat disimpulkan beberapa hal pokok yang mengacu pada seluruh pembahasan.

1. Dari aspek latar belakang dan keunikan tema, penelitian ini mengidentifikasi bahwa Presiden Jokowi secara konsisten menggunakan simbol-simbol non-verbal yang berbeda dari para pendahulunya. Penggunaan sepeda motor chopper merupakan simbol yang paling kuat dan paling jarang terjadi, sehingga menarik untuk dikaji secara mendalam. Keunikan ini terletak pada fakta bahwa seorang kepala negara yang secara protokol seharusnya menggunakan kendaraan dinas berlapis baja, justru memilih kendaraan yang identik dengan gaya hidup bebas dan subkultur anak muda. Hal ini menunjukkan bahwa Jokowi sadar akan pentingnya komunikasi visual dalam membangun citra publik.
2. Hasil analisis denotasi, konotasi, dan mitos, ditemukan bahwa foto tersebut tidak hanya menunjukkan aktivitas *touring* biasa. Secara denotatif, terlihat Jokowi mengendarai motor chopper dan disambut antusias warga. Secara konotatif, gestur, ekspresi, dan interaksi dalam foto mengisyaratkan pesan tentang kedekatan dengan rakyat, kehati-hatian, serta upaya menarik perhatian publik. Secara mitos, motor chopper menjadi simbol keberanian, ketangguhan, dan modernitas yang dinaturalisasikan ke dalam sosok Jokowi sebagai presiden yang tidak kuno, berani menghadapi tantangan, dan mampu bersaing dengan lawan politik yang berlatar belakang militer.
3. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa simbol visual yang digunakan oleh seorang pemimpin dapat menjadi strategi komunikasi politik yang efektif, terutama untuk menarik simpati generasi muda yang cenderung apatis terhadap politik formal. Jokowi berhasil memanfaatkan simbol-simbol populer untuk mendekatkan diri dengan berbagai segmen masyarakat, mulai dari penggemar musik metal, pengguna sepeda, hingga komunitas motor.

4. Penelitian ini juga mengungkap kelemahan dalam aspek pengamanan presiden yang terlihat longgar, namun justru kelemahan tersebut menjadi nilai tambah dalam pencitraan “presiden yang merakyat”. Ini menunjukkan bahwa dalam praktik politik, keamanan dan pencitraan sering kali harus dinegosiasikan.

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian semiotika terhadap simbol-simbol politik tidak hanya berhenti pada interpretasi makna, tetapi juga menghubungkannya dengan dampak sosial-politik yang lebih luas, seperti perubahan persepsi pemilih, pola dukungan politik, dan pembentukan opini publik. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan efektivitas simbol-simbol yang digunakan oleh Jokowi dengan simbol dari pemimpin negara lain, atau menggunakan pendekatan semiotika yang jauh lebih mendalam untuk mengungkap kepentingan ideologis di balik produksi foto-foto jurnalistik tersebut.

Secara keseluruhan foto tersebut memberikan gambaran bahwa Presiden Joko Widodo sering kali menggunakan berbagai simbol dalam aktivitasnya dengan tujuan bervariasi: menyampaikan pesan tersirat, mengungkapkan identitas sejati, serta membangun citra kepemimpinan yang modern, berani, kuat, tidak gentar menghadapi ancaman, dan tidak ketinggalan zaman. Penelitian ini merespon fokus kajian dengan menggunakan metode semiotika yang sistematis dan didukung berbagai teori dan referensi.

#### Daftar Rujukan

- Alex, S. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ida, R. (2022). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Alex, S. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Frazer, J. G. (1922). *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. London: Macmillan.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hoed, B. H. (2014). Semiotik dan Dinamika Kebudayaan. *Jurnal Wacana*, 15(1), 1–12.
- Ida, R. (2022). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kumar, V. (2002). *All You Wanted To Know About Body Language*. New Delhi: Sterling Publisher.
- Kurniawan, I., & Wibowo, H. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Foto Jurnalistik Politik di Media Online. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(2), 112–125.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara.
- Limilia, P., & Ariadne, E. (2018). Pengetahuan dan Persepsi Politik pada Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1), 45–57.

- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Pease, A., & Pease, B. (2004). *The Definitive Book of Body Language*. New York: Bantam Books.
- Piliang, Y. A. (1998). *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Potongan Nostalgia. (2020). *Sejarah dan Evolusi Jaket Bomber dari Waktu ke Waktu*. Diakses 5 Februari 2024, dari <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/sejarah-dan-evolusi-jaket-bomber-dari-waktu-ke-waktu-1uavh4oFAj1/full>
- Septiana, R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film *Who Am I Kein System Ist Sicher*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 88–102.
- serbasepeda.com. (2019). *Ini 5 Alasan Di Balik Bapak Jokowi Bagi-bagi Sepeda*. Diakses 7 Juli 2024, dari <https://serbasepeda.com/blogs/ini-5-alasan-di-balik-bapak-jokowi-bagi-bagi-sepeda/>
- Sobur, A. (2015). Model Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Studi Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 1–14.
- Sunarko, B., & Hidayat, R. (2020). Strategi Simbolik Presiden Jokowi dalam Membangun Citra Populis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 150–165.
- Suryacharya, F. W. (2018). *Komentari Jokowi Latihan Tinju, Ini Kata Fahri Hamzah*. Diakses 18 April 2024, dari <https://jakarta.tribunnews.com/2018/03/05/komentari-jokowi-latihan-tinju-ini-kata-fahri-hamzah?page=1>
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Vera, N. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Wallach, J., Berger, H. M., & Greene, P. D. (2011). *Metal Rules the Globe: Heavy Metal Music around the World*. Duke University Press.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 112–120.